

AKSESORIS TARI GANDRUNG SEBAGAI INSPIRASI PENGEMBANGAN MOTIF BATIK TULIS SISWA SMAN 1 GAMBIRAN BANYUWANGI

Della Syadhira Sonahia¹, Fera Ratyaningrum²

¹Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: della.22002@mhs.unesa.ac.id

²Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: feraratyaningrum@unesa.ac.id

Abstrak

Tari Gandrung merupakan ikon kebudayaan Kabupaten Banyuwangi. Sebagai salah satu bentuk usaha pelestarian budaya, peneliti melakukan eksplorasi pengembangan motif batik dengan mengambil inspirasi dari aksesoris tari Gandrung melalui kegiatan membatik di SMAN 1 Gambiran. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan proses dan hasil serta tanggapan guru dan siswa terhadap eksplorasi aksesoris tari Gandrung sebagai motif batik. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data kemudian dianalisis melalui reduksi dan penyajian serta penarikan simpulan, kemudian divalidasi menggunakan triangulasi data. Penelitian melalui enam tahap pertemuan pembelajaran, yaitu penyampaian materi, pencarian ide, pengembangan desain, memindah ke kain, menyanting, mewarna, fiksasi, *nglorod* dan evaluasi. *Omprog* merupakan aksesoris kepala khas penari Gandrung Banyuwangi yang berbentuk seperti sayap Gatotkaca dan badan ular Antareja. Hasil penelitian menunjukkan 5 karya dalam kategori sangat baik dengan rentang nilai 90-100 dan 11 karya dalam kategori cukup baik dengan rentang nilai 80-89. Respon guru dan siswa menunjukkan tanggapan positif, penggunaan aksesoris tari Gandrung sebagai inspirasi motif memberikan perspektif baru yang lebih modern namun tetap kental dengan identitas daerah.

Kata Kunci: Aksesoris, Tari Gandrung, Batik, Eksplorasi, Motif

Abstract

The Gandrung dance is a cultural icon of Banyuwangi Regency. As a form of cultural preservation, researchers explored the development of batik motifs, drawing inspiration from Gandrung dance accessories through batik-making activities at SMAN 1 Gambiran. The purpose of this study is to describe the process, results, and responses of teachers and students to the exploration of Gandrung dance accessories as batik motifs. Data were collected through observation, documentation, and interviews. Using descriptive qualitative methods, the data were analyzed through reduction, presentation, and drawing conclusions. These were then validated using data triangulation. The research was conducted through six stages of learning meetings, namely delivering material, searching for ideas, developing designs, transferring to cloth, dyeing, coloring, fixing, removing wax, and evaluation. Omprog is a typical head accessory of Gandrung Banyuwangi dancers that is shaped like Gatotkaca's wings and Antareja's snake body. The research results showed 5 works in the excellent category with a score range of 90-100 and 11 works in the fairly good category with a score range of 80-89. The responses from teachers and students were positive, with the use of Gandrung dance accessories as motif inspiration providing a new perspective that is more modern yet still rich with regional identity.

Keywords: Accessories, Gandrung Dance, Batik, Exploration, Motifs

PENDAHULUAN

Batik merupakan warisan budaya yang tidak hanya bernilai estetik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana perwujudan identitas dan pelestarian budaya lokal. Musman dan Arini (2011) Mendefinisikan batik sebagai kegiatan menuangkan titik secara berulang-ulang pada kain. Proses membatik dimulai dari merancang motif, kemudian menorehkan lilin menggunakan canting, dilanjutkan dengan pewarnaan kain, dan diakhiri dengan pelorodan. Kegiatan ini membutuhkan kreativitas, ketelitian, serta pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya. Idealnya, pengembangan motif batik memanfaatkan budaya lokal agar dapat menampilkan ciri khas dari suatu daerah.

Banyuwangi sebagai wilayah yang memiliki kekayaan seni tradisi, salah satunya kesenian tari Gandrung yang menempati posisi istimewa karena nilai sejarah, filosofis, dan visual yang melekat pada gerak, busana, serta aksesoris penarinya. Aksesoris tari Gandrung, khususnya *omprog* dan ornamen pendukung lainnya, memiliki keunikan bentuk dan makna simbolik yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi motif batik tulis.

Pemanfaatan aksesoris tari Gandrung sebagai inspirasi motif batik tulis di sekolah masih terbatas dan belum banyak dibahas secara mendalam. Beberapa penelitian terdahulu umumnya berfokus pada sejarah dan makna tari Gandrung atau pengembangan batik Banyuwangi secara umum, seperti motif gajah oling. Kelemahan dari kajian tersebut adalah belum adanya pembahasan yang secara khusus mengintegrasikan unsur aksesoris tari Gandrung ke dalam proses pengembangan motif batik tulis melalui kegiatan membatik di sekolah. Dengan demikian, pengembangan motif batik tulis yang terinspirasi dari aksesoris tari Gandrung melalui kegiatan membatik oleh siswa kelas XI di SMAN 1 Gambiran dapat menjadi upaya pelestarian budaya lokal sekaligus meningkatkan kreativitas siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas tujuan dari penelitian ini yaitu; (1) Mendeskripsikan proses eksplorasi aksesoris tari Gandrung sebagai inspirasi pengembangan motif batik oleh siswa kelas XI SMAN 1 Gambiran. (2) Mendeskripsikan hasil eksplorasi aksesoris tari Gandrung sebagai

inspirasi pengembangan motif batik oleh siswa kelas XI SMAN 1 Gambiran. (3) Mendeskripsikan tanggapan guru dan siswa terhadap hasil eksplorasi aksesoris tari Gandrung sebagai inspirasi pengembangan motif batik oleh siswa kelas XI SMAN 1 Gambiran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, sehingga melalui data akan di peroleh deskripsi mengenai bagaimana proses dan hasil eksplorasi aksesoris tari gandrung sebagai inspirasi pengembangan motif batik. Hal ini sama dengan Moeloeng (2017) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif dimaksud untuk memperoleh deskripsi mendalam mengenai suatu fenomena.

Dalam penelitian ini, aksesoris tari Gandrung menjadi objek penelitian yang difokuskan sebagai sumber inspirasi motif batik tulis yang akan dihasilkan oleh subjek penelitian yaitu siswa kelas XI-1 SMAN 1 Gambiran yang berjumlah 32 siswa.

Proses penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 17 Juli sampai 25 Agustus 2025, di SMAN 1 Gambiran yang beralamat di Jalan Sriwijaya No.11, Desa Wringinagung, Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi, Jawa timur, Kode Pos 68486.

Penelitian ini mengumpulkan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi selama kegiatan eksplorasi serta wawancara dengan perwakilan siswa kelas XI-1 serta guru mata pelajaran Seni Budaya. Selain itu, data primer juga mencakup kain batik yang dihasilkan dari proses eksplorasi. Sementara itu, data sekunder berupa dokumentasi serta informasi relevan yang diperoleh dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal, dan artikel.

Selanjutnya data dikumpulkan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Pertama adalah observasi, di mana peneliti terlibat secara aktif dalam kegiatan yang diamati (Sugiyono, 2018). Observasi jenis ini memudahkan peneliti untuk mengamati secara langsung proses eksplorasi aksesoris tari Gandrung sebagai sumber inspirasi pengembangan motif batik. Selain itu, data juga diperoleh melalui wawancara.

Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur, sehingga peneliti dapat

menyesuaikan dan mengembangkan pertanyaan sesuai dengan kondisi dan karakter subjek penelitian. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui dokumentasi. Dokumentasi yang digunakan berupa foto, video, dan hasil karya yang diambil selama proses observasi di lapangan.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai fenomena yang diteliti, yaitu proses dan hasil eksplorasi aksesoris tari Gandrung sebagai inspirasi motif batik oleh siswa kelas XI-1 SMAN 1 Gambiran. Setelah direduksi, data disajikan dalam bentuk deskripsi yang dilengkapi dengan gambar hasil dokumentasi. Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan deskripsi tersebut sehingga dapat menjawab rumusan masalah penelitian.

Setelah data dianalisis, tahap berikutnya adalah validasi data. Dalam penelitian ini, validasi dilakukan dengan menerapkan triangulasi data. Menurut Winaryati (2017), triangulasi data bertujuan untuk menilai fenomena yang sama menggunakan berbagai teknik penilaian. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi data dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang diperoleh valid dan objektif.

KERANGKA TEORETIK

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut, penelitian oleh Utari Anggita Shanti (2017) mengkaji kesenian Reog Kendang Tulungagung sebagai sumber inspirasi pengembangan motif batik dengan metode kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan motif batik terinspirasi dari elemen seni Reog Kendang, penggunaan pola garis, serta enam elemen penting yang berkaitan dengan sejarah kesenian tersebut. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada eksplorasi aksesoris tari Gandrung sebagai sumber inspirasi untuk menciptakan motif batik baru.

Penelitian oleh Antonia Tirta Perwitasari dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta (2024) dengan judul *Tari Topeng Ireng Sebagai Motif Batik Dalam Busana Wanita Ready To Wear*. Penelitian

ini membahas batik tulis, busana *ready to wear*, dan Topeng *Ireng*. Metode yang digunakan adalah kualitatif, dengan fokus pada penciptaan motif batik yang berasal dari stilasi kostum gerakan Tari Topeng *Ireng* ke dalam pakaian wanita siap pakai. Kesamaan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan yang diterapkan, yaitu pendekatan kualitatif. Namun, perbedaannya ada dalam inti penelitian. Antonia Tirta Perwitasari mengutamakan pengembangan motif batik untuk wanita siap pakai, sementara peneliti ini fokus pada eksplorasi aksesoris tari Gandrung sebagai inspirasi pengembangan motif batik tulis.

Selanjutnya, penelitian relevan dilakukan oleh Lailatul Ira Wandayani mengkaji pemanfaatan Damar Kurung sebagai sumber inspirasi motif batik dalam kegiatan ekstrakurikuler batik di SMAN 1 Sidayu Gresik dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal Damar Kurung mendorong peserta didik untuk mengembangkan motif batik. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan unsur budaya lokal sebagai inspirasi, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek inspirasi, yaitu Damar Kurung, sementara penelitian ini berfokus pada aksesoris tari Gandrung.

Batik merupakan budaya Indonesia yang terkenal di mata dunia. Menurut Karmila (2010 :9) batik adalah penggambaran ragam hias pada kain dengan menggunakan malam atau lilin yang kemudian diberi warna. Saat ini terdapat beberapa jenis batik, dan jenis batik yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah batik tulis.

Pembuatan batik menurut Ratyaningrum (2016: 48-49) adalah sebagai berikut:

1. Pembuatan desain. Desain dibuat di kertas menggunakan skala tertentu atau sesuai ukuran asli.
2. Pemindahan desain ke kain. Desain dapat dipindah ke kain dengan digambar ulang sesuai skala kemudian dijiplak.
3. Mencanting klowong. Dilakukan agar gambaran besar dari desain motif dapat terlihat.
4. Mencanting isen-isen. Dilakukan untuk mengisi bidang hasil cantingan klowong yang masih kosong.
5. Pewarnaan. Dilakukan dengan teknik celup atau colet. Teknik celup dilakukan dengan

mencelupkan seluruh kain pada pewarna. Teknik ini hanya dapat menghasilkan satu warna pada batik. Sedangkan teknik colet dilakukan dengan menorehkan warna pada bagian tertentu menggunakan kuas, kapas, atau spon. Teknik ini memungkinkan batik memiliki warna yang beragam.

6. *Nemboki*. Dilakukan untuk mempertakankan hasil pewarnaan pertama agar tidak tercampur warna selanjutnya. Proses ini dilakukan menutup bagian-bagian yang ingin dipertahankan warnanya.
7. *Ngelorod*. Dilakukan dengan merebus batik dengan air mendidih sampai lilin terkelupas.
8. *Finishing*. Merupakan sentuhan akhir untuk memproses kain agar siap dipakai.

Dalam membatik, diperlukan beberapa alat dan bahan. Alat yang digunakan antara lain canting untuk melakukan proses mencanting, kompor dan wajan untuk melelehkan malam, dingklik sebagai tempat duduk pembatik, gawangan untuk menggantungkan kain, sarung tangan untuk melindungi tangan saat proses pewarnaan, bak warna untuk melakukan pewarnaan kain, serta panci besar dan kayu yang digunakan dalam proses pelorodan. Adapun bahan yang diperlukan dalam membatik meliputi kain mori sebagai media utama, malam atau lilin batik, serta pewarna batik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses eksplorasi aksesoris tari Gandrung sebagai inspirasi pengembangan motif batik tulis oleh siswa kelas XI SMAN 1 Gambiran

a. Penyampaian materi

Proses penyampaian materi dan membuat desain dilaksanakan sebanyak satu kali dan dilaksanakan pertemuan pertama pada hari Kamis tanggal 24 Juli 2025 pukul 13:00-15:00 WIB. Proses penyampaian materi dilakukan oleh peneliti didalam kelas bersama 30 siswa. Dalam proses ini peneliti menjelaskan kepada siswa mengenai karya seni batik, Aksesoris Tari Gandrung, dan tradisi di daerah Banyuwangi. Setelah materi selesai disampaikan, semua siswa di arahkan untuk memahami dan mencari referensi di internet mengenai Aksesoris Tari Gandrung untuk dijadikan inspirasi dalam membuat batik.



Gambar 1. Penyampaian materi
(Sumber: Dokumentasi Della Syadhira, 2025)



Gambar 2. Mencari referensi di internet
(Sumber: Dokumentasi Della Syadhira, 2025)

b. Pembuatan desain

Dalam proses ini, siswa bekerja secara berkelompok yang terdiri dari dua orang dengan fokus pada omprog sebagai inspirasi motif batik. Melalui kegiatan ini, siswa terlihat antusias mengeksplorasi aksesoris tari gandrung serta memperoleh pengetahuan baru tentang tradisi di lingkungan sekitar mereka.



Gambar 3. Membuat desain
(Sumber: Dokumentasi Della Syadhira, 2025)

Setelah siswa menemukan inspirasi, siswa melanjutkan ke tahap pembuatan desain batik, dalam tahap ini secara berkelompok mendesain batik dalam media kertas ukuran A3 yang sudah disiapkan oleh peneliti. Berikut desain batik Aksesoris Tari Gandrung yang dihasilkan oleh masing-masing kelompok.

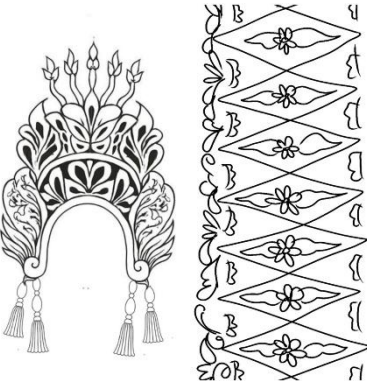
1) Desain satu



Gambar 4. Karya dari Joy dan Celline
(Sumber: Dokumentasi Della Syadhira, 2025)

Hasil desain batik diatas merupakan hasil desain kelompok satu yang terdiri dari Celline Dina dan Shalomitha Joyfully. Dua motif besar yang terinspirasi dari aksesoris tari Gandrung diletakkan di bagian kanan dan kiri kain untuk memfokuskan perhatian. Penempatan ini sering digunakan pada batik jenis pola simetris. Garis-garis gelombang dan motif sulur yang lebih kecil diletakkan di sepanjang batas bawah kain. Berfungsi sebagai isen-isen dan bingkai yang menggapit motif utama.

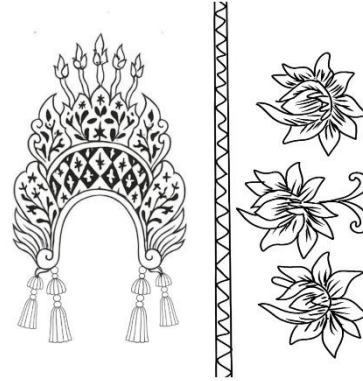
2) Desain dua



Gambar 5. Karya dari Keyla dan Monica
(Sumber: Dokumentasi Della Syadhira, 2025)

Hasil desain selanjutnya adalah desain batik yang dirancang oleh Keyla Cahya dan Monica Putri. Pada desain batik tersebut, terdapat satu motif inti yang diulang-ulang. Bagian pinggiran kain menggunakan motif yang lebih padat menyerupai *wiron* yang dikenakan penari, atau pola yang terinspirasi dari pinggiran sampur. Digunakan sebagai bingkai atau pembatas kain.

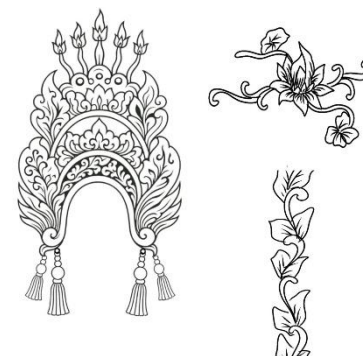
3) Desain tiga



Gambar 6. Karya dari Afrilliya dan Mevani
(Sumber: Dokumentasi Della Syadhira, 2025)

Hasil desain selanjutnya adalah desain batik yang dirancang oleh Afrilliya dan Mevani. Pada desain batik tersebut, dapat dilihat terdapat satu motif utama dan empat motif tambahan yang mengalami pengulangan sehingga motif pada kain tampak terisi. Penambahan motif menyerupai bunga teratai berfungsi sebagai motif pinggiran.

4) Desain empat

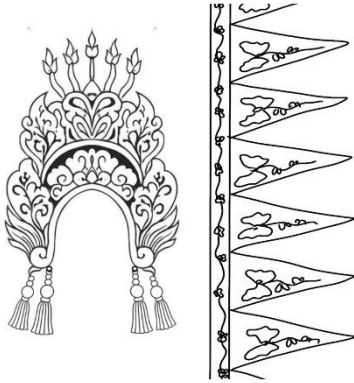


Gambar 7. Karya dari Elen dan Maulidna
(Sumber: Dokumentasi Della Syadhira, 2025)

Hasil desain batik selanjutnya adalah desain yang dirancang oleh Elen Erlyna dan Maulidna. Pada desain batik tersebut, terdapat tiga motif yang kemudian dilakukan pengulangan.

Rangkaian daun yang merambat dan bunga dengan sulur melengkung, terletak di antara dua motif utama. Berfungsi mengisi ruang kosong pada kain.

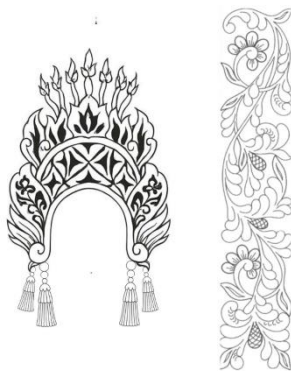
5) Desain lima



Gambar 8. Karya dari Bunga dan Najwa Ellya
(Sumber: Dokumentasi Della Syadhira, 2025)

Selanjutnya, di bawah ini merupakan desain dari Kinanti Bunga dan Najwa Ellya. Pada desain batik tersebut terdapat motif segitiga yang berjejer di sepanjang batas kain di sisi kanan dan kiri. Motif ini merupakan pola yang sering disebut *tumpal* atau pucuk *rebung*. Di dalamnya diisi dengan ornamen kupu-kupu yang di sederhanakan.

6) Desain enam



Gambar 9. Karya dari Reva dan Yofita
(Sumber: Dokumentasi Della Syadhira, 2025)

Hasil desain batik selanjutnya adalah desain batik yang dirancang oleh Reva Diavita dan Yofita Oktavia. Pada desain batik tersebut terdapat satu motif utama dan satu motif pinggiran yang diulang-ulang. Bagian sisi kanan dan kiri memiliki motif memanjang terdiri dari bunga dan daun yang melengkung. Pengulangan motif ini berfungsi

sebagai bingkai kain sehingga menciptakan kesan yang padat.

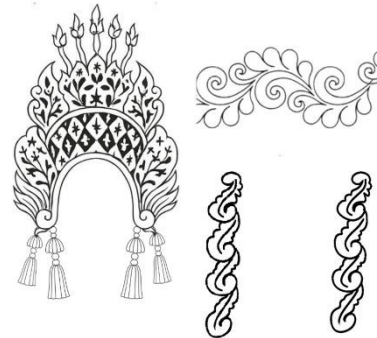
7) Desain tujuh



Gambar 10. Karya dari Aline dan Jelita
(Sumber: Dokumentasi Della Syadhira, 2025)

Hasil desain batik dibawah ini merupakan hasil desain dari Aline Octavia dan Jelita Maharani. Pada desain tersebut, dapat dilihat terdapat dua motif. Satu motif utama dan satu lagi motif tambahan yang mengalami pengulangan. Bentuk lengkung bunga lotus dan daun dikembangkan menjadi motif sulur-sulur yang mengisi ruang kosong di antara motif utama.

8) Desain delapan



Gambar 11. Karya dari Anantasya dan Farah
(Sumber: Dokumentasi Della Syadhira, 2025)

Hasil desain batik yang terakhir adalah desain dari Anantasya dan Farah Ramadani. Pada desain batik di atas, terdapat satu motif utama dan dua motif tambahan yang kemudian mengalami pengulangan. Pola melengkung dan sulur-sulur terinspirasi dari motif mega mendung yang di sederhanakan. Motif tambahan berfungsi sebagai pembatas motif utama.

c. Tahap pemindahan desain ke kain

Pertemuan kedua dilakukan pada hari Kamis tanggal 31 Juli 2025 pukul 13:00-14:20 WIB.



Gambar 11. Pemindahan desain ke kain
(Sumber: Dokumentasi Della Syadhira, 2025)

Setelah semua siswa memiliki desain batik, desain batik kemudian dipindahkan ke kain dengan ukuran 150cm x 40cm yang sudah disiapkan oleh peneliti. Dalam proses ini, siswa menggunakan teknik jiplak dari kertas ke kain.

d. Tahap pencantingan

Tahap mencanting dilakukan pada pertemuan ke tiga dan empat. Pada pertemuan ketiga dilaksanakan hari kamis tanggal 7 Agustus 2025 pukul 13:00-15:00 WIB. Kemudian pertemuan ke empat dilakukan pada hari Jum'at tanggal 8 Agustus 2025 pukul 08:00-09:40 WIB. Dalam proses ini siswa menggunakan alat dan bahan membatik yaitu kompor, canting dan lilin batik.



Gambar 12. Tahap pencantingan
(Sumber: Dokumentasi Della Syadhira, 2025)

e. Tahap pewarnaan

Tahap pewarnaan dilakukan pada pertemuan ke lima hari Jum'at tanggal 15 Agustus 2025 pukul 08:00-09:40 WIB. Siswa menggunakan pewarna sintesis yaitu, remasol. Proses mewarnai ini dilakukan dengan cara mencoletkan warna pada kain dengan menggunakan kuas dan spon kemudian menunggu kain sampai kering. Pada proses ini, ada beberapa siswa yang kurang telaten, sehingga hasil warnanya kurang terlihat pekat. Beberapa diantaranya juga bertanya untuk mendapatkan saran mengenai teknik pewarnaan yang lebih baik.



Gambar 13. Tahap pewarnaan
(Sumber: Dokumentasi Della Syadhira, 2025)

f. Tahap penguncian warna

Tahap penguncian warna dilakukan setelah proses pemberian warna selesai, pada hari Jum'at 15 Agustus 2025 pukul 13:00-15:00 WIB. Proses ini dilakukan dengan menggunakan *waterglass*. Proses ini dilakukan agar warna tidak luntur. Proses ini dilakukan dengan cara mencoletkan *waterglass* pada kain batik dengan kuas cat yang lebar.



Gambar 14. Tahap penguncian warna
(Sumber: Dokumentasi Della Syadhira, 2025)

g. Tahap pelepasan lilin

Pertemuan keenam dilaksanakan pada Kamis, 21 Agustus 2025 pukul 13.00–15.00 WIB dengan kegiatan pelepasan malam pada kain batik. Tahap ini dilakukan dengan merebus kain dalam air mendidih hingga malam terlepas, kemudian dibilas dengan air bersih untuk menghilangkan sisa malam, dan proses perebusan dapat diulang jika diperlukan.



Gambar 14. Tahap pelepasan lilin
(Sumber: Dokumentasi Della Syadhira, 2025)

h. Tahap *finishing*

Tahap terakhir yaitu finishing, dalam proses ini, kain batik yang sudah jadi dijadikan sebagai produk. Dalam penelitian ini, kain-kain hasil karya siswa dimanfaatkan sebagai bahan produk syal.

2. Hasil eksplorasi aksesoris tari Gandrung sebagai inspirasi pengembangan motif batik tulis oleh siswa kelas XI SMAN 1 Gambiran

Proses pembelajaran aksesoris tari Gandrung sebagai inspirasi pengembangan motif batik tulis oleh siswa kelas XI SMAN 1 Gambiran Banyuwangi telah terlaksana dengan baik. Berikut hasil dan penilaian karya siswa.

a. Kategori karya sangat baik

1) Karya Joy dan Celline

Karya batik ini menunjukkan kategori sangat baik dilihat dari komponen aksesoris yang tergambar jelas dan sesuai dengan sumber inspirasi, detail isen-isen yang rapi dan konsisten, serta akurasi ornamen dan komposisi yang seimbang. Kesesuaian motif tercapai dengan baik, didukung oleh kualitas garis dan pencantingan yang halus dan tegas. Estetika warna tampak harmonis dengan pewarnaan yang merata, serta kerapian keseluruhan karya terjaga dengan sangat

baik sehingga menghasilkan tampilan batik yang menarik dan bernilai estetis tinggi.



Gambar 15. Karya dari Joy dan Celline
(Sumber: Dokumentasi Della Syadhira, 2025)

2) Karya Keyla dan Monica



Gambar 16. Karya dari Keyla dan Monica
(Sumber: Dokumentasi Della Syadhira, 2025)

Karya batik ini menunjukkan hasil yang sangat baik ditinjau dari komponen aksesoris yang tergambar jelas dan kuat sebagai motif utama, dengan detail isen-isen yang dikerjakan rapi serta mampu mengisi bidang secara harmonis. Akurasi detail ornamen dan komposisi tersusun seimbang antara motif utama dan motif pendukung, sehingga menciptakan kesatuan visual yang utuh. Kesesuaian motif dengan sumber inspirasi terlihat jelas, didukung oleh kualitas garis dan pencantingan yang halus, tegas, dan konsisten. Estetika warna tampil menarik dengan perpaduan warna yang serasi dan pewarnaan yang merata,

serta kerapian keseluruhan karya terjaga dengan baik sehingga menghasilkan batik yang bernilai estetis tinggi.

3) Karya Afrilliya dan Mevani



Gambar 16. Karya dari Afrilliya dan Mevani
(Sumber: Dokumentasi Della Syadhira, 2025)

Karya batik ini termasuk dalam kategori sangat baik, terlihat dari komponen aksesoris yang ditampilkan dengan jelas dan proporsional sebagai motif utama. Detail isen-isen dikerjakan secara rapi dan konsisten sehingga memperkaya bidang tanpa mengurangi kejelasan motif. Akurasi detail ornamen serta komposisi tersusun seimbang dan harmonis antara bagian atas dan bawah kain, menunjukkan kesesuaian motif dengan sumber inspirasi yang digunakan. Kualitas garis dan pencantingan tampak halus, tegas, dan terkontrol dengan baik. Estetika warna ditampilkan melalui perpaduan warna yang serasi dan gradasi yang menarik, serta didukung oleh kerapian keseluruhan karya yang terjaga dengan baik sehingga menghasilkan batik yang bernilai estetis tinggi.

4) Karya Elen dan Maulidna

Karya ini termasuk dalam kategori sangat baik karena seluruh aspek penilaian terpenuhi dengan sangat optimal. Komponen aksesoris tersaji lengkap, proporsional, dan berfungsi sebagai penunjang busana tanpa mengganggu fokus utama motif. Detail isen-isen digarap dengan sangat halus, variatif, dan konsisten, menunjukkan ketelitian serta pemahaman yang kuat terhadap kaidah ragam hias batik. Akurasi detail ornamen

dan komposisi terlihat jelas melalui bentuk yang rapi, simetris, dan seimbang, sehingga menciptakan kesan harmonis pada keseluruhan bidang. Kesesuaian motif dengan konsep yang diangkat sangat terjaga, baik dari segi bentuk maupun makna, sehingga identitas motif tetap kuat. Kualitas garis dan pencantingan tampak tegas, bersih, serta stabil dengan ketebalan yang konsisten tanpa adanya garis putus atau bocor. Dari segi estetika warna, perpaduan dan gradasi warna terlihat serasi, hidup, dan mampu menonjolkan ornamen utama secara elegan. Selain itu, tingkat kerapian karya sangat baik, terlihat dari hasil cantingan, pewarnaan, hingga penyelesaian akhir yang bersih dan rapi.



Gambar 17. Karya dari Elen dan Maulidna
(Sumber: Dokumentasi Della Syadhira, 2025)

b. Kategori karya cukup baik

1) Karya Bunga dan Najwa

Karya ini berada pada kategori cukup baik karena telah menampilkan komponen aksesoris, motif, dan ornamen dengan jelas serta sesuai konsep. Detail isen-isen dan pencantingan sudah cukup terlihat, namun konsistensi garis dan kerapian masih perlu ditingkatkan. Komposisi dan akurasi ornamen tergolong baik meskipun keseimbangan bidang belum sepenuhnya optimal. Perpaduan warna cukup menarik, tetapi gradasinya masih dapat diperhalus. Secara keseluruhan, karya sudah memenuhi kriteria penilaian namun masih memiliki ruang untuk pengembangan agar hasilnya lebih maksimal.



Gambar 18. Karya dari Bunga dan Najwa
(Sumber: Dokumentasi Della Syadhira, 2025)

2) Karya Reva dan Yofita

Karya ini berada pada kategori cukup baik karena komponen aksesoris dan motif utama sudah sesuai dengan konsep serta mudah dikenali. Detail isen-isen, komposisi, dan akurasi ornamen cukup jelas, namun masih perlu peningkatan pada konsistensi dan proporsi. Kualitas garis dan pencantingan sudah cukup baik meskipun belum sepenuhnya rapi dan seragam. Perpaduan warna terlihat menarik, tetapi gradasinya masih dapat diperhalus. Secara keseluruhan, karya telah memenuhi kriteria penilaian namun masih memiliki ruang untuk pengembangan agar hasilnya lebih optimal.



Gambar 18. Karya dari Reva dan Yofita
(Sumber: Dokumentasi Della Syadhira, 2025)

3) Karya Aline dan Jelita

Karya ini berada pada kategori cukup baik karena komponen aksesoris dan motif utama

sudah sesuai dengan konsep dan mudah dikenali. Detail isen-isen, akurasi ornamen, dan komposisi sudah cukup jelas meskipun masih perlu peningkatan pada konsistensi dan proporsi. Kualitas garis dan pencantingan tergolong cukup, namun kerapian dan keseragaman garis masih dapat diperbaiki. Perpaduan warna terlihat menarik dan cerah, tetapi gradasinya belum sepenuhnya halus. Secara keseluruhan, karya telah memenuhi kriteria penilaian namun masih memiliki ruang untuk pengembangan agar hasilnya lebih optimal.



Gambar 19. Karya dari Aline dan Jelita
(Sumber: Dokumentasi Della Syadhira, 2025)

4) Karya Anantasya dan Farah



Gambar 20. Karya dari Anantasya dan Farah
(Sumber: Dokumentasi Della Syadhira, 2025)

Karya ini berada pada kategori cukup baik karena komponen aksesoris dan motif utama sudah sesuai dengan konsep serta mudah dikenali.

Detail isen-isen, akurasi ornamen, dan komposisi sudah cukup jelas, namun konsistensi dan proporsinya masih perlu ditingkatkan. Kualitas garis dan pencantingan tergolong cukup, meskipun kerapian dan keseragaman garis belum maksimal. Perpaduan warna terlihat selaras dan menarik, tetapi gradasinya masih dapat diperhalus. Secara keseluruhan, karya telah memenuhi kriteria penilaian namun masih memiliki ruang untuk pengembangan agar hasilnya lebih optimal.

3. Tanggapan guru dan siswa terhadap hasil eksplorasi aksesoris tari Gandrung sebagai inspirasi pengembangan motif batik oleh siswa kelas XI SMAN 1 Gambiran

a. Wawancara dengan Guru

Tanggapan baik dari Ibu Anita Nur Siwi, S.Pd., selaku guru pengampu Seni Budaya, diperoleh peneliti selama melaksanakan penelitian di SMAN 1 Gambiran, melalui kegiatan wawancara pada hari Selasa tanggal 19 Agustus 2025. Kegiatan wawancara dilakukan guna mengetahui bagaimana tanggapan terhadap dilakukannya kegiatan penelitian yang telah berlangsung. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan terkait dengan aksesoris tari gandrung sebagai inspirasi pengembangan motif batik tulis oleh siswa SMAN 1 Gambiran Banyuwangi.

Menurut beliau, motif yang bersumber dari aksesoris tari gandrung memiliki peluang besar untuk dikembangkan, baik sebagai upaya melestarikan budaya maupun ide bisnis kreatif. Namun, beliau memberikan catatan evaluasi bahwa proses pewarnaan perlu diperhatikan agar menghasilkan warna yang merata dan sempurna. Kreativitas dalam detail motif ini perlu diperhatikan untuk pembuatan pengembangan batik tulis serupa aksesoris tari kedepannya.

b. Wawancara dengan Siswa

Tanggapan baik dari siswa kelas XI-1 SMAN 1 Gambiran didapatkan peneliti selama melakukan penelitian melalui kegiatan wawancara. Tepatnya pada hari Selasa tanggal 19 Agustus 2025, kegiatan wawancara dilakukan bersama 4 perwakilan siswa yaitu, Joy, Celine, Bunga dan Anantasya. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan terkait dengan penelitian yang telah dilakukan serta kesan dan pesan siswa

terhadap diadakannya kegiatan pembelajaran aksesoris tari gandrung sebagai inspirasi pengembangan motif batik tulis oleh siswa kelas XI SMAN 1 Gambiran Banyuwangi.

Para siswa kelas memberikan apresiasi terhadap proses eksplorasi ini. Mereka menyatakan bahwa penggunaan aksesoris tari Gandrung sebagai inspirasi motif memberikan perspektif baru yang lebih modern namun tetap kental dengan identitas daerah. Para siswa merasa lebih termotivasi untuk mendalami seni batik karena objek yang dieksplorasi sangat dekat dengan kebudayaan lokal mereka di Banyuwangi. Secara keseluruhan, hasil eksplorasi ini dianggap berhasil meningkatkan antusiasme siswa dalam mengapresiasi kearifan lokal melalui karya seni rupa.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses eksplorasi aksesoris tari Gandrung sebagai inspirasi pengembangan motif batik tulis pada siswa kelas XI SMAN 1 Gambiran berjalan secara sistematis dan efektif melalui delapan tahapan pembelajaran, mulai dari penyampaian materi hingga tahap finishing. Proses tersebut tidak hanya berhasil menghasilkan produk syal batik tulis yang fungsional dan bernilai estetis, tetapi juga mampu mengintegrasikan unsur seni tari Gandrung ke dalam karya batik sebagai bentuk pelestarian budaya lokal.

Tingginya partisipasi dan antusiasme siswa selama proses pembelajaran menunjukkan peningkatan kreativitas, keterampilan membatik, serta pemahaman terhadap identitas budaya Banyuwangi. Tanggapan positif dari guru dan siswa menegaskan bahwa pengembangan motif batik berbasis aksesoris tari Gandrung dinilai inovatif, edukatif, dan relevan sebagai pengayaan pembelajaran seni budaya di sekolah.

Saran keberlanjutan penelitian ini ditujukan kepada berbagai pihak. Bagi mahasiswa dan dosen, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi motivasi untuk melanjutkan edukasi kepada masyarakat serta mendorong eksplorasi berkelanjutan aksesoris tari Gandrung sebagai sumber inspirasi pengembangan motif batik. Bagi masyarakat, khususnya Banyuwangi, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan semangat untuk melestarikan Tari Gandrung

sekaligus berkreasi menghasilkan karya seni yang inovatif.

Bagi siswa dan guru, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai referensi pembelajaran seni budaya yang mendorong kreativitas, dengan dukungan sekolah melalui penyediaan fasilitas dan penguatan kurikulum berbasis budaya lokal. Secara teknis, pengembangan desain perlu memperhatikan prinsip ruang kosong, proporsi motif, serta uji coba lipatan agar motif tetap estetik saat digunakan sebagai syal. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas eksplorasi pada tradisi lokal lain guna memperkaya variasi motif dan nilai filosofis, serta mendorong partisipan untuk berinovasi dalam motif dan penyempurnaan finishing agar produk batik memiliki nilai jual lebih tinggi dan mampu memperkuat daya saing produk berbasis kearifan lokal.

REFERENSI

Fitrianingsih, Novi. *Kemampuan Berkarya Batik Tulis Siswa Kelas XI SMKN 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa*. Diss. Universitas Negeri Makassar, 2019.

Karmila, M. (2010). Ragam kain tradisional nusantara: Makna, simbol, dan fungsi. Bee Media. Karmila, M. (2010). Ragam kain tradisional nusantara: Makna, simbol, dan fungsi. Bee Media.

Kholil, M. (2016). Batik Damar Kurung di Gresik: Konsep, Unsur Bentuk dan Karakteristik. *Jurnal Seni Rupa*, 4(01).

Moleong, Lexy J. Metode penelitian kualitatif. *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*, 2007.

Musman, Asti, and Ambar B. Arini. "Batik: warisan adiluhung Nusantara." (*No Title*) (2011).

Ratyaningrum, F. (2016). Buku Ajar Batik. *Sidoarjo: SatuKata Book@ rt Publisher*.

Ratyaningrum, F. (2017). Buku Ajar Kriya Tekstil. Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni UNESA Book@ rt Publishier.

Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan r & d .(M. Dr. Ir. Sutopo. S. PD., Ed.) Yogyakarta: ALFABETA.

Wardhana, I. P. (2021). Review Kurikulum Pendidikan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) Tahun 1984 Dalam Pendidikan Indonesia. *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 3(1), 17.

Winaryati, E. (2020). Action research dalam pendidikan (Antara teori dan praktik).